

ANALISIS PERAN PENDIDIK DALAM MENGINPLEMENTASIKAN METODE PEMBELAJARAN BERCEKITA (MENDONGENG) DI PAUD NONFORMAL KELOMPOK BERMAIN

Lasmini^a, Lisa Pingky^b, Nisa Permata Sari^c Retno Wulandari^d
^{a,b,c,d} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: lasminimimi5@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

20 June 2022

Revised

23 June 2022

Accepted:

25 June 2022

Online available:

29 July 2022

Kelompok Bermain,
Metode Pembelajaran
Bercerita, Mendongeng

*Playgroup, Storytelling
Learning Method,
Storytelling*

*Correspondence:

Name : Lasmini

E-mail: [lasminimimi5@
gmail.com](mailto:lasminimimi5@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif tentang peran pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran bercerita (mendongeng) di PAUD nonformal kelompok bermain. Kelompok bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2 sampai dengan 6 tahun dengan prioritas usia 3 dan 4 tahun. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak, beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik kali ini yaitu bercerita (mendongeng) guna pembentukan karakter yang baik bagi anak usia dini. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita atau cerita dongeng yang diberikan pendidik kepada anak. Begitu banyak model pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan anak salah satunya mendongeng. Mendongeng selain untuk mengasah keterampilan literasi anak, mendongeng juga menjadi salah satu bentuk metode yang efektif dalam pembentukan nilai-nilai karakter khususnya nilai moral pada anak usia dini (Pebriana, 2017). Metode mendongeng ini biasanya diberikan kepada anak didalam lingkungan keluarga dan sekolah. Didalam keluarga, orang tua berperan penting sebagai pendongeng dan kegiatan ini biasanya dilakukan orang tua sebagai ritual sebelum tidur pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa jurnal-jurnal terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Hasil penelitian yang ingin dicapai berupa peran pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran bercerita (mendongeng) di paud nonformal yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh individu atau lembaga yang membutuhkannya.

Abstract

This study aims to comprehensively understand the role of educators in implementing storytelling learning methods in PAUD non-formal play groups. Playgroup is a form of non-formal PAUD unit that organizes educational programs for children aged 2 to 6 years with priority ages 3 and 4 years. The learning method is the method used by educators in carrying out learning activities to achieve certain competencies. Learning methods are designed in play activities that are meaningful and fun for children, several learning methods are considered suitable for PAUD. The learning method used by educators this time is to tell about the formation of good character for early childhood. Storytelling is a way of telling and telling stories orally. The story must be told in an interesting way. Children are given the opportunity to ask questions and provide feedback. Educators can use books as a storytelling tool or fairy tales given to educators to children. There are so many learning models in stimulating children's development, one of which is storytelling. Storytelling in addition to honing children's literacy skills, storytelling is also an effective method in the formation of character values, especially moral values in early childhood (Pebriana, 2017). This storytelling method is usually given to children in the family and school environment. In the family, parents play an important role as storytellers and this activity is usually carried out by parents as a ritual before bedtime for children. This research is a research that uses a qualitative descriptive method with data collection in the form of journals first. The technique used in this research is content analysis. The results of the research to be achieved are in the form of the role of educators in implementing storytelling learning methods in non-formal early childhood education which can be used as guidelines for all individuals or institutions who need it.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam menjaga moralitas yang ada dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Kehidupan suatu bangsa dan negara membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang harus dikembangkan.

Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana termaktub dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: pendidikan anak usi adini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan halus, serta kemandirian, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Lingkungan pendidikan kedua bagi anak usia dini adalah lingkungan lembaga PAUD, yang disamakan dengan lingkungan sekolah. Sekolah untuk anak usia dini sebenarnya berfungsi untuk menguatkan karena sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Selain itu tempat pertemuan berbagai karakter dan berbagai macam pola asuh. Jika dari lingkungan rumah sudah kuat, maka sekolah hanya tinggal melanjutkan, dengan demikian akan menghasilkan anak-anak yang diharapkan orang tua. Peran guru di sekolah sebagai formalitas, membantu anak-anak mengembangkan kompetensi dan potensi anak secara luas, menambahkan dasar-dasar profesional, meneropang aspek akademik lainnya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 menyertakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. PAUD jalu pendidikan nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS) atau bentuk lain yang sederajat.

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2 sampai dengan 6 tahun dengan prioritas usia 3 dan 4 tahun. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode

pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak, beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Bercerita, 2) Deomonstrasi, 3) Bercakap-cakap, 4) Pemberian tugas, 5) Sosio-drama/bermain peran, 6) Karyawisata, 7) Proyek, 8) Eksperimen.

Kali ini peneliti akan menyangkut pautkan peran pendidik dengan bagaimana caranya mengimplentasikan metode pembelajaran dengan bercerita atau mendongeng bagi anak usia dini. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita atau cerita dongeng yang diberikan pendidik kepada anak.

Mendongeng adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai-nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing-masing. Mendongeng juga merupakan alat pendidikan yang efektif di semua budaya sejak bahasa manusia berkembang. Dengan mendengarkan dongeng, pesan dan nilai moral yang ingin diterapkan akan mudah diterima oleh anak. Mendongeng pun dikatakan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan, dan melalui kegiatan mendongeng, diharapkan karakter anak yang positif dapat tumbuh dengan baik.

Begitu banyak model pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan anak salah satunya mendongeng. Mendongeng selain untuk mengasah keterampilan literasi anak, mendongeng juga menjadi salah satu bentuk metode yang efektif dalam pembentukan nilai-nilai karakter khususnya nilai moral pada anak usia dini (Pebriana, 2017). Metode mendongeng ini biasanya diberikan kepada anak didalam lingkungan keluarga dan sekolah. Didalam keluarga, orang tua berperan penting sebagai pendongeng dan kegiatan ini biasanya dilakukan orang tua sebagai ritual sebeleum tidur pada anak.

Dongeng merupakan sebuah karya fiksi yang dapat digunakan sebagai refrensi cerita untuk anak, khususnya dongeng dengan jenis fabel dan cerita rakyat. Dongeng juga merupakan pelajaran yang sangat bermakna dan memegang peran penting dalam menamamkan nilai-nilai baru pada anak (S. Wahyuni & Nasution, 2017). Selain dongen bersifat imajinatif dan berfungsi sebagai hiburan, ternyata banyak penulis cerita berdasarkan fakta lalu disisipi dengan imajinasi sang penulis sehingga didalam sebuah dongeng menghasilkan nilai moral.

Mendongeng adalah kegiatan bercerita yang didalamnya selain meningkatkan kemampuan daya imajinasi anak, juga memiliki pesan moral yang ingin disampaikan oleh pendongeng. Hal ini pun berkaiyan dengan mendongeng yang bersifat interaktif, dimana adanya interkasi antara penonton atau pendengar dengan pendongeng, cerita, dan bahkan satu sama lain.

Kegiatan mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang mengaktifkan kerja pikir dan jalan pikir anak nanti kedepannya. Dengan menceritakan sebuah dongeng, pendongeng dapat menangkap ketertarikan anak dengan cepat, dapat mengembangkan gambaran visual pada anak, mengembangkan moral dan karakter anak, mengenalkan mereka cerita dari lingkungan tempat tinggalnya maupun orang lain, serta menjadi cara yang aman untuk membahas masalah yang sulit pada anak. Mendongeng memasukan 3 elemen penting yakni cerita, pendongeng, pendengar itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa artikel jurnal terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisi isi. Sumber data yang diperoleh dari penelitian yang berjudul "Peran pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran bercerita (mendongeng) di PAUD nonformal kelompok bermain" adalah berupa artikel-artikel jurnal yang terlebih dahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran bercerita (Mendongeng)

Pembelajaran bagi anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasikkan, melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Melalui bermain juga anak-anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru, dimana anak akan menyatakan jati dirinya, bukan saja fantasinya, tetapi juga keaktifannya.

Upaya untuk membantu perkembangan pribadi dan potensi anak usia dini dalam menanamkan pendidikan karakter, dapat melalui sebuah media lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita serta dibarengi dengan media bermain untuk anak usia dini. Menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan melihat kemudian mempraktekannya.

Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik dirumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur.

Selain itu juga beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Mendongeng atau bercerita tentang “Sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisonal.

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen antara lain yaitu:

- a. Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak
- b. Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru
- e. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
- f. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Menurut Zubaedi (2011) Mengurai tentang 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak bangsa, diantaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Lah tersebut searah dengan pemikiran Moeslichatun bahwa manfaat media bercerita berbasis dongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Sedangkan bercerita menurut Musfiroh adalah salah satu upaya untuk menamamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati, dan dari kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah.

Peran pendidik melakukan kegiatan mendongeng bagi anak usia dini

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala

perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni:

1. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang gur diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa:

1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik PAUD (Maryatun, 2016), jika mengacu pada dua pengertian sebelumnya tentang pendidik di PAUD merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dikarenakan PAUD merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pondasi yang dibangun di PAUD menuntut struktur yang kuat, baik aspek pembelajaran dalam kegiatan main maupun pengembangan potensi anak. Konsep akan tertanam jika pendidik mampu menciptakan program stimulasi yang menarik untuk diikuti dalam kegiatan.

Kegiatan mendongeng sejatinya ialah sebuah cerita yang bersifat fiktif, yang dibuat berdasarkan khayalan semata. Walau begitu ada juga dongeng yang bersumber dari cerita nyata dengan tambahan sedikit bumbu fantasi agar

anak usia dini bisa menikmati cerita tersebut. Mendongeng juga merupakan sebuah interaksi antara pendongeng dengan pendengernya yang akan membuat hubungan timbal balik diantara pendongeng dan pendengar. Menurut hasil penelitian dari Wright, mendongeng memberikan guru kemudahan untuk menerapkan strategis pengajaran yang membangun komunitas dan sejalan dengan standar kualitas pendidikan anak usia dini dan teori perkembangan anak saat ini. Bahkan Piaget dan Kohlberg dalam (Nair et al., 2014), menyetujui bahwa menggunakan metode mendongeng sangat tepat sebagai metode dalam memberikan pendidikan moral untuk anak usia dini.

Guru sebagai fasilitator membantu anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai moral melalui cerita dengan kegiatan mendongeng. Setelahnya, guru dan anak-anak akan mencoba berdiskusi sederhana dan diusahakan harus ada interaksi antar guru dan peserta didik. Sehingga dengan cara yang menyenangkan dan bermakna tadi, anak akan mengetahui dan paham yang dimaksud sebagai “salah” dan “benar”.

Maka semakin menarik cara penyampaiannya, kegiatan mendongeng akan menjadi semakin menyenangkan sehingga pesan moral dalam dongeng yang ingin disampaikan akan cepat diterima oleh anak yang mendengarkan (I.S. Ramadhani & Sumiyani, 2020). Karena secara tidak langsung dengan mendongeng dapat membentuk kepribadian anak dengan memperkuat emosinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong anak untuk meniru tindakan dan perilaku tokoh protagonis dalam cerita (Javdan & Morovati, 2020).

Dengan adanya interaksi di kedua pihak, pendongeng dan pendengar akan membuat kegiatan ini lebih interaktif dan cepat diserap oleh anak. Anak juga akan terserap dalam mendengarkan apa yang ada didepannya. Seiring berjalannya waktu, dongeng menjadi begitu bervariasi mengikuti zaman dan teknologi yang semakin maju. Mulai dari isi cerita hingga media yang digunakan, guna menarik minat anak dalam literasi juga sebagai sarana dalam menamakan nilai moral yang menyenangkan tanpa menggurui. Sehingga dari minat anak yang terbentuk dari kegiatan mendongeng, di harapkan pembentukan nilai karakter dan moral anak bisa terbentuk dengan baik.

Dengan adanya interaksi di kedua pihak, pendongeng dan pendengar akan membuat kegiatan ini lebih interaktif dan cepat diserap oleh anak. Anak juga akan terserap dalam mendengarkan apa yang ada didepannya. Seiring berjalannya waktu, dongeng menjadi begitu bervariasi mengikuti zaman dan teknologi yang semakin maju. Mulai dari isi cerita hingga media yang digunakan, guna menarik minat anak dalam literasi juga sebagai sarana dalam menamakan nilai moral yang menyenangkan tanpa menggurui. Sehingga dari minat anak yang terbentuk dari kegiatan mendongeng, diharapkan pembentukan nilai karakter dan moral anak bisa terbentuk dengan baik. Pendidik juga harus bisa menangkap ketertarikan dongeng menurut anak

seperti apa, yang peneliti dapat amati dari berbagai kegiatan yang peneliti lakukan sebelumnya di beberapa lembaga pada kegiatan observasi, magang dsb, yaitu sebagai berikut;

1. Dapat mengembangkan gambaran visual pada anak
2. Mengembangkan moral dan karakter anak
3. Mengenalkan mereka cerita dari lingkungan tempat tinggalnya maupun orang lain
4. Serta menjadi cari yang aman untuk membahas masalah yang sulit pada anak.

Kemudia dongeng yang akan disampaikan harus sesuai dengan umur anak, dan memiliki literatur yang kaya. Tidak monoton tentang satu tema saja. Dongeng yang akan diberikan pun memiliki beragam genre, plot, karakter, gaya dan motif yang tentunya sesuai dengan perkembangan anak.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya upaya dalam mendidik, membimbing, serta stimulus yang diberikan di dalam pendidikan anak usia dini yakni melalui kegiatan yang menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak yakni metode bercerita atau mendongeng. Dengan mendongeng, secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan moral anak karena pesan yang disampaikan akan mudah diserap serta dipahami oleh anak. Diharapkan dengan guru mengaplikasikan kegiatan mendongeng dengan cerita yang penuh makna, anak dapat menerapkan pesan moral cerita dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng merupakan rangkaian peristiwa nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Kisah nyata itu bisa berupa sejarah, biografi atau testimoni, serta kisah rekaan seperti fabel, mitos, legenda atau hikayat. Sebuah dongeng tak boleh memberi efek samping yang buruk bagi anak, dan ceritanya tidak boleh mengandung unsur takhayul, horor, kekerasan, pornografi, dan tabu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fitroh, Siti Fadryana dan Evi Dwi Novita Sari. 2015. *Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Vol (2). No (2). hal 76.
- Gusmayanti, Elsy dan Dimiyati. 2021. *Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6(2). hal 903-905
- Kumoro, Ilma. 2015. *Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati Anak di TK Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Martsiswati, Ernie dan Yoyon Suryono. 2014. *Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol (1). No (2).

- Nuryanto, S. (2017). Penggunaan metode read aloud untuk mendongeng pada anak usia dini. *Jurnal audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Rahmatika, Putri, dkk. 2019. *Metode pembelajaran mind map dan bercerita dengan gaya kognitif, pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol (3). No (2). hal 548-560.
- Sopian, Ahmad. 2016. *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol (1). No (1).
- Silpa Nurjanah, Selly Anggraini, & Retno Wulandari. (2022). Manajemen Kelompok Bermain (Kb) Di Kb Nurul Fadillah Muara Sugih . *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 261–268. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/182>
- Wahyuni, I. W., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Raudhah*, 5(2), 119. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/177/168>
- Yenti, Yesni. 2021. *Pentingnya peran pendidik dalam menstimulasi perkembangan karakter anak di PAUD*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol (5). No (2).
- Zaelansyah, Siswanto, dkk. 2019. *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul dan Sukses*. *Jurnal Paramurobi*. Vol (2). No (2).